PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL 2015

RIKSA BAHASA IX

**PERAN STRATEGIS BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

Editor
Sumiyadi
Abdul Razak

PENERBIT
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

**PENERAPAN METODE *WHOLE BRAIN TEACHING* (WBT) DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM
STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
STKIP SINGKAWANG**

Wahyuni Oktavia ^{1,*} and Safrihady ²

Program Studi Bahasa Indonesia, STKIP Singkawang

Jl. STKIP Kel. Naram Kec. Singkawang Utara- 79125 Kalimantan Barat

Tel.085654633620; Email: oktaviawahyuni9@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tidak pernah terlepas dari pengajaran. Penting untuk diketahui bahwa kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi dari faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor non-intelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang. Artinya tidak hanya murni kepandaian/kepiintaran saja yang mempengaruhi hasil belajar tapi banyak faktor-faktor lainnya dan salah satunya adalah kemampuan seseorang peserta didik dalam memotivasi dirinya. *Motivasi merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan. Lingkungan pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang erat kaitannya dengan ketertarikan dan motivasi mahasiswa. Metode pembelajaran yang tepat dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Metode Whole Brain Teaching sangat mendukung dalam memotivasi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Metode ini menarik perhatian peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa sehingga mereka lebih terfokus pada materi yang diberikan.*

Kata Kunci: *Motivasi, Pembelajaran, Metode Whole Brain Teaching.*

Abstract

Education is never apart from teaching. It is important to note that the survival and the success of the learning process not only influenced than intellectual factors, but also by non-intellectual factors other no less important in determining the outcome of one's learning. That is not only pure intelligence / intelligence that influence learning outcomes but many other factors and one of them is the ability of learners to motivate him. Motivation is something that encourages the emergence of an act, the act directs to the achievement of the desired goals, and specify a fast or slow action. Learning environment is very influential in the learning process that is closely related to the interest and motivation of students. Appropriate learning method to support the success of learners. Whole Brain Teaching methods are very supportive in motivating learners in any learning process. This method attracted the attention of learners in this case are students so that they are more focused the material provided.

Keywords : *Motivation, Learning, Whole Brain Teaching Method*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai dunia pendidikan tidak akan pernah habis untuk dibahas. Karena pendidikan sangat penting, berkenaan dengan hal tersebut dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Penting untuk kita ketahui bahwa kelangsungan dan

keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi dari faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor non-intelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang. Artinya tidak hanya murni kepandaian/kepentingan saja yang mempengaruhi hasil belajar tapi banyak faktor-faktor lainnya dan salah satunya adalah kemampuan seseorang peserta didik dalam memotivasi dirinya. Setiap mahasiswa pada dasarnya mempunyai dorongan atau penggerak untuk melakukan kegiatan belajar di perguruan tinggi untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya. Dorongan atau penggerak itulah yang kita sebut dengan motivasi. Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Rendahnya motivasi belajar mahasiswa seringkali diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar pada setiap mata kuliah.

Good dan Briphy (dalam Prayitno, 1989:8) berpendapat bahwa motivasi itu merupakan sebagai suatu penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu. Individu yang akan melakukan suatu perbuatan mempunyai suatu energi penggerak dan mengarahkan untuk memperkuat perbuatan itu untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang yang nantinya menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi perasaan, emosi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan dan keinginan. Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang terletak pada aspek psikologis mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh Syah (1995:133) banyak faktor yang memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar mahasiswa. Namun, yang lebih esensial di antaranya: kecerdasan siswa, sikap, bakat, minat siswa dan motivasi mahasiswa.

Pada kenyataannya saat ini, motivasi (semangat belajar) peserta didik sangatlah kurang. Hal ini penulis rasakan ketika mengajar. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar penulis seringkali menemukan peserta didik yang bermalas-malasan ketika menerima materi ajar, sering terlambat, malas mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, tidak konsentrasi dalam proses perkuliahan, ada di dalam kelas tapi tidak memahami materi yang diajarkan dosen, dan semua hal ini berdampak pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Whole Brain Teaching (WBT) merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, dan kemampuan siswa untuk berkomunikasi sehingga pembelajaran tidak hanya terpaku pada dosen. *Whole Brain Teaching* adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Chris Biffle di Crafton Hills College Philosophy and Religious Studies 11711 Sand Canyon Rd. Yucaipa, California.

Sesuai dengan paparan di atas, maka penulis memilih metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

TEORI DAN METODOLOGI

1. Hakikat Belajar
- a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Perubahan perilaku terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain akan

menyebabkan proses perubahan. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku sehingga menurut Djamarah (2002:15) belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

b. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Menurut Sardiman (2011:26-28) mengungkapkan 3 jenis tujuan belajar, yaitu.

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi, soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.
- 3) Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

2. Hakikat Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi pada umumnya sering disebut dengan “motif”. Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari kata itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/medesak. Donald (dalam Sardiman, 2011:73) menjelaskan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Marx dan Tombouch (dalam Prayitno, 1989:8) menjelaskan bahwa motivasi sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gasolin. Tidaklah berarti, betapapun baiknya mesin dan kehalusan penyetulan kita dalam mengoperasikan mesin gasolin tersebut, kalau bahan bakarnya tidak ada. Begitu pula dengan belajar, sekolah yang sudah menyediakan fasilitas belajar siswa seperti, perpustakaan, laborium, internet, itu semua tidak berarti apabila siswanya tidak termotivasi dalam belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2002:175) “motivasi itu merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan itu”. Motivasi hendaklah dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan kebutuhan, maksudnya bahwa individu mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya.

Donald (dalam Hamalik, 2002: 173-174) menyatakan bahwa “motivasi itu mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu perubahan energi, timbulnya afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan pendapat Mc. Donald ini, maka pengertian motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut sebagai berikut.

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam diri manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan adanya menimbulkan motif lapar.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Misalnya Si A terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan suara yang cepat dan lancar.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon ini berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Misalnya seorang mahasiswa ingin mendapatkan IP yang baik, maka ia akan belajar dengan keras, membaca buku, memahami materi kuliah dengan baik, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Morgan (dalam Soemato, 1983:203) memaparkan motivasi berhubungan dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang didorong

oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang dapat menggerakkan seorang individu untuk mencapai keinginan serta tujuan-tujuannya.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
 - 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
 - 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
3. Konsep Metode *Whole Brain Teaching*

Whole Brain Teaching adalah metode pembelajaran yang dikenalkan di Amerika Utara sejak 1999. Konsep tersebut mengajarkan metode pembelajaran dengan cara mengenali prinsip belajar anak didik yang di bagi menjadi tiga bagian yaitu Visual, Verbal, dan Body/Kinestetik. Strategi inti dari *Whole Brain Teaching* adalah bagaimana cara menarik perhatian audiens dalam hal ini adalah anak didik sehingga mereka lebih terfokus pada materi yang diberikan guru. Harus ada interaksi, karena metode pembelajaran yang ada selama ini cenderung menimbulkan kebosanan pada siswa. Tahapan-Tahapan Strategi "*Whole Brain Teaching*" adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Whole Brain Teaching*

No	Langkah	Fungsi
1	<i>Class "Yes"</i>	Penarik perhatian
2	<i>Classroom rules</i>	Pengorganisasian kelas
3	<i>Teach "Okay"</i>	Pengaktivasi seluruh bagian otak
4	<i>The Scoreboard</i>	Motivator
5	<i>Hands and eyes (Gestures)</i>	Penekanan pemfokus perhatian
6	<i>Switch</i>	Pengembangan aktivitas mendengar dan berbicara

Adapun penjelasannya dari tahap-tahap di atas adalah

- a. Seruan Sapaan Guru Terhadap Kelas ("Klas"- "Ya")
Kalau guru berseru, "Klas...!". maka siswa menjawab "Ya". Kalau guru berseru dengan kecepatan, gerakan, dan irama meniru guru, "Ya, ya".
- b. Saling Mengajarkan Antar Siswa ("Ajarkan"- "Siap")
Kalau guru berseru, "Ajarkan!". Siswa menjawab, "Siap!" lalu menghadap ke teman sebelahnyanya dan mengajarkan apa yang diminta. Kegiatan berlangsung sampai guru berseru, "Klas...!", dan siswa langsung berhenti mengajar teman dan menghadap lagi ke guru sambil berseru, "Ya...". kalau guru berseru dengan kecepatan, gerakan, dan irama tertentu, "Ajarkan...!". siswa menjawab dengan kecepatan, gerakan dan irama meniru guru, "Siap..." lalu menghadap ke teman sebelahnyanya dan mengajarkan apa yang diminta. Kegiatan berlangsung sampai guru berseru, "Klas...!", dan siswa langsung berhenti mengajar teman dan menghadap lagi ke guru sambil berseru, "Ya...".
- c. Mengajar Teman Bergantian
Guru memberi petunjuk bahwa kegiatan "saling mengajar teman" dilakukan bergantian. Kapan saatnya harus berganti giliran ditandai dengan seruan guru, "Ganti!". Ketika guru berseru, "Ganti!", siswa juga berseru "Ganti!", lalu siswa ganti giliran saling mengajar.
- d. Saling Mengajar Sambil Melakukan Gerakan-gerakan Simbolik Bermakna (*Gestures*)
Siswa saling mengajarkan pelajaran yang telah diterima dari guru, sambil melakukan gerakan-gerakan, meniru seperti yang dilakukan oleh guru. Maka siswa didorong untuk terus memperhatikan dengan cermat dan menirukan gerakan-gerakan seperti yang dilakukan oleh guru ketika menjelaskan suatu pelajaran.
- e. Pemberian Skor Penilaian Terhadap Aktivitas Kelas (*Score Board*)
Guru membuat kolom penilaian di papan tulis, yang terdiri dari 2 kolom yaitu kolom memuaskan dan kurang memuaskan (bisa diganti dengan gambar emotikon "gembira" dan "kecewa"). Lalu guru memberitahukan kepada para siswa bahwa bila para siswa dapat melakukan dengan baik aktivitas saling mengajarkan yang diminta oleh guru, maka guru akan memberikan skor 1 atau tanda centang pada kolom "memuaskan". Tetapi bila sebaliknya (atau kurang baik, misalnya ada siswa yang belum terlibat, belum memakai gerakan-gerakan, kurang serius, dll). Guru akan memberikan skor 1 atau tanda centang pada kolom "kurang memuaskan". Ketika guru memberikan skor pada kolom "memuaskan", siswa akan berseru "bagus!", sambil membuat "gestur" gembira. Tetapi bila guru memberikan skor pada kolom "kurang memuaskan", siswa akan berseru "waaaahhhh" sambil membuat "gesture" kecewa. Dalam hal masih "kurang memuaskan", guru dapat menawarkan kepada para siswa untuk mengulang kegiatan. Kalau para siswa menjawab "Ya", maka guru akan kembali "me-review" bagian itu dan setelah itu kembali berseru "Ajarkan!". Setelah itu guru akan memberikan penilaian dengan membubuhkan skor di papan tulis.
- f. Mengajar Sambil Melakukan Gerakan-Gerakan Simbolik Bermakna (*Gestures*)
Kalau guru terlalu lama bicara secara monoton, murid mengantuk. Guru harus mengembangkan cara mengajar dengan memberikan uraian yang pendek-pendek. Selain itu, guru harus mengajar sambil melakukan gerakan-gerakan simbolik bermakna, yang punya makna asosiatif dan bermanfaat untuk membantu siswa memahami apa

yang diajarkannya, terutama gerakan-gerakan tangan, dipadukan dengan gerak bagian tubuh lainnya serta intonasi suara. Maka dalam persiapan mengajar guru perlu merancang dan melatih diri terus-menerus dengan gerakan-gerakan (*gestures*) sosiatif dan bermakna. Gerakan-gerakan asosiatif dan bermakna tersebut akan ditirukan oleh para siswa ketika mereka diminta untuk melakukan aktivitas “saling mengajarkan”.

g. Tangan terkutup (*Hands Deny*)

Ketika guru bicara, kadang perhatian anak tersita apada aktivitas lain (dan tangannya kemana-mana). Untuk membantu siswa memfokuskan perhatian, maka guru meminta siswa mengatupkan kedua dan meletakkannya di depan, sambil mengarahkan perhatian penuh kepada guru. Seruan guru, “Tangan terkutup!” akan dijawab oleh siswa dengan seruan yang sama, Tangan terkutup”. Ini adalah ajakan untuk menaruh perhatian penuh pada guru dan apa yang diajarkan.

h. Memeriksa Pemahaman Para Siswa Atas Pelajaran (*Comprension Check*)

Pada akhir tatap muka di kelas guru akan melakukan pemeriksaan pemahaman siswa, untuk memastikan bahwa para siswa memahami seluruh bahan pelajaran yang diajarkan pada jam pelajaran itu. Caranya dengan “mereview” pokok-pokok bahan pelajaran yang diberikan pada jam pelajaran, dan kemudian meminta para siswa “saling mengajarkan” pokok-pokok bahan pelajaran yang telah diterimanya. Guru lalu berseru, “Ajarkan!, dan kemudian guru memonitor para siswa sambil berkeliling di kelas.

Sebagai salah satu bentuk penelitian, penelitian tindakan di dalam pelaksanaannya dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Segala kegiatan dan pelaporan dilakukan secara sistematis. Peneliti sebagai pelaku utama dibantu oleh fasilitator menetapkan rencana berdasarkan permasalahan yang ada. Proses penelitian direncanakan di STKIP Singkawang dengan data dan sumber data penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SIMPULAN

Penerapan metode *whole brain teaching* diasumsikan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ini dapat mengenali prinsip belajar anak didik yang di bagi menjadi tiga bagian yaitu Visual, Verbal, dan Body/Kinestetik. Strategi inti dari *Whole Brain Teaching* adalah bagaimana cara menarik perhatian mahasiswa sehingga mereka lebih terfokus pada materi yang diberikan dosen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1993. *Cara Belajar Mandiri dan Sukses*. Solo: Aneka Cipta.
- Armstrong, Tricia. 2009. *The Whole Brain Solution: Solusi Seluruh Otak*. Jakarta: Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soemanto, Wasty. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.